

**"MENINJAU 'BAHASA RUPA' (VISUAL LANGUAGE) DARI RELIEF CERITA
PADA CANDI BOROBUDUR, PRAMBANAN DAN PANATARAM DARI TELAAH
'BAHASA RUPA' MEDIA RUPA - RUNGU MODERN"**



INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
1986



PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	114 / 1000 / 1000 87
Klasifikasi	701 Tab. R, C.1. M
Terima	22-12-87

**"MENINJAU 'BAHASA RUPA' (VISUAL LANGUAGE) DARI RELIEF CERITA
PADA CANDI BOROBUDUR, PRAMBANAN DAN PANATARAN DARI TELAAH
'BAHASA RUPA' MEDIA RUPA - RUNGU MODERN"**

OLEH :
PRIMADI TABRANI
KOMAR HANAFIE
BACHTIAR SOFWENDI
YARDINI YUMARTA

LAPORAN PENELITIAN NO. 7939185
DIBIYAI OLEH DIP-ITB
TAHUN 1984 / 1985



KT011404



INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
1986

PRAKATA

Penelitian "Meninjau bahasa-rupa dari Relief-Ceritera di candi Borobudur, Prambanan dan Panataran dari telaah bahasa rupa media rupa rungu modern", ini merupakan bagian dari penelitian dalam rangka program S3 yang berjudul "Sebuah studi tentang bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra tradisional dan bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra yang dipergunakan sebagai media Teknologi Komunikasi Pendidikan di Indonesia".

Penelitian ini memanfaatkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam rangka program S3 tersebut, yaitu tentang bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra modern, bahasa-rupa gambar anak-prasejarah-primitip, bahasa-rupa Wayang Beber Jaka Kembang Kuning. Yang terutama digunakan adalah berbagai macam Wimba Cara dan Tata Ungkapan Bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra modern yang dipakai sebagai alat ukur bagi penelitian ini.

Berdasar hal-hal tersebut di atas perkenankanlah kami mengucapkan terimakasih pada :

- Pimpinan Fakultas Pasca Sarjana ITB yang telah memungkinkan dimulainya penelitian-penelitian yang mendasari penelitian ini.
- Pimpinan Biro Riset ITB (DIP 1981-1982) yang telah memungkinkan dilakukannya penelitian mengenai bahasa

rupa Wayang Beber.

- Prof.Drs. Eddie Kartasoebarna sebagai Konsultan penelitian ini.
- Rekan-Rekan anggota Kelompok Bidang Keakhlian Komunikasi Visual pada Fakultas Senirupa dan Desain ITB.
- Para petugas bagian pelayanan pada perpustakaan :
Museum Pusat Jakarta, ITB Pusat, Fakultas Senirupa dan Desain ITB, Seminari Santo Paulus di Km. 14 Jalan ke Kaliurang Yogyakarta.
- Staf Dinas Purbakala DIY di jalan Solo, Yogyakarta.
- Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan ITB untuk kemudahan mengolah bahan berupa Foto dan Slide.
- Pada Sdr. Nana Lushiana, Omas Witarsa dan Didin Karsidin selaku tenaga administrasi, juru tik dan teknis Tim Peneliti.

Dan terutama pada Sekretaris Rektor Bidang Penelitian yang telah memperjuangkan diperolehnya dana untuk penelitian ini.

Bandung, Nopember 1985
a.n Tim Peneliti (Laporan Penelitian Nomor.
7939185),

PRIMADI TABRANI
NIP. 130 358 776
Ketua Peneliti.

RINGKASAN

Sebagai bagian dari penelitian dalam rangka program S3 ("Sebuah Studi Tentang bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra tradisional dan bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra yang dipergunakan sebagai media teknologi komunikasi pendidikan di Indonesia"), penelitian ini menggunakan Wimba Cara dan Tata Ungkapan bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra modern hasil penelitian terdahulu dalam rangka program S3 tersebut untuk menelaah bahasa rupa relief ceritera di candi Borobudur, Prambanan dan Panataran. Kendala yang sangat terasa adalah langkanya kepustakaan mengenai wimba cara dan tata ungkapan bahasa-rupa dari relief ceritera candi-candi yang diteliti. Kendala ini ditambah kendala terbatasnya biaya dan waktu (yang semula tak terduga), menyebabkan kesimpulan penelitian ini masih perlu dikaji kembali dengan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

Adapun hasilnya dalam garis besar adalah sebagai berikut :

1. Wimba Cara

Dari sebelas macam Ukuran Pengambilan praktis hanya satu yang berlaku bagi candi yang diteliti, sedang ada dua macam Ukuran Pengambilan bahasa-rupa relief candi yang tidak terdapat pada bahasa-rupa modern.

Dari empat macam Sudut Pengambilan juga hanya satu yang

berlaku bagi candi yang diteliti dan juga ada d
cam Sudut Pengambilan bahasa-rupa relief candi yang
tidak terdapat pada bahasa-rupa modern. Dari sembilan
macam Cara Dilihat, tiga Sudut Lihat semua berlaku,
tiga Jarak Lihat semua tak berlaku dan relief candi
memiliki Jarak Lihat yang khas yang tidak terdapat pa
da bahasa-rupa modern.

Dari tiga Arah Lihat hanya dua yang berlaku, disam -
ping itu ada lima Arah Lihat dan satu Jarak Lihat relief candi
yang tak terdapat pada arah lihat bahasa-rupa modern.

Dari tiga macam Skala, hanya satu yang berlaku bagi
bahasa-rupa relief candi.

Dari sebelas macam Penggambaran, tujuh berlaku dan sa
tu masih diragukan bagi bahasa-rupa relief candi, di-
samping ada dua macam Penggambaran yang khas relief
candi dan tak terdapat pada bahasa-rupa modern.

2. Tata Ungkapan Internal

Dari delapan cara Menyatakan Gerak, tiga yang berlaku
bagi bahasa-rupa relief candi.

Dari empat cara Menyatakan Penting, hanya satu yang
benar-benar berlaku bagi relief candi. Dua lagi hanya
sebagian berlaku. Di samping itu ditemukan empat ca-
ra Menyatakan Penting yang khas relief candi dan ti -
dak terdapat pada bahasa-rupa modern.

Dari lima cara Menyatakan Ruang, hanya dua yang ber-

berlaku bagi candi yang diteliti dan juga ada dua macam Sudut Pengambilan bahasa-rupa relief candi yang tidak terdapat pada bahasa-rupa modern. Dari sembilan macam Cara Dilihat, tiga Sudut Lihat semua berlaku, tiga Jarak Lihat semua tak berlaku dan relief candi memiliki jarak Lihat yang khas yang tidak terdapat pada bahasa-rupa modern.

Dari tiga Arah Lihat hanya dua yang berlaku, disamping itu ada lima Arah Lihat dan satu Jarak Lihat relief candi yang tak terdapat pada arah lihat bahasa-rupa modern.

Dari tiga macam Skala, hanya satu yang berlaku bagi bahasa-rupa relief candi.

Dari sebelas macam Penggambaran, tujuh berlaku dan satu masih diragukan bagi bahasa-rupa relief candi, disamping ada dua macam Penggambaran yang khas relief candi dan tak terdapat pada bahasa-rupa modern.

2. Tata Ungkapan Internal

Dari delapan cara Menyatakan Gerak, tiga yang berlaku bagi bahasa-rupa relief candi.

Dari empat cara Menyatakan Penting, hanya satu yang benar-benar berlaku bagi relief candi. Dua lagi hanya sebagian berlaku. Di samping itu ditemukan empat cara Menyatakan Penting yang khas relief candi dan tidak terdapat pada bahasa-rupa modern.

Dari lima cara Menyatakan Ruang, hanya dua yang ber-

laku, di samping ditemukannya empat cara Menyatakan Ruang yang khas relief candi dan tidak terdapat pada bahasa-rupa modern.

Dari lima cara Menyatakan Waktu & Ruang, empat berlaku bagi bahasa-rupa relief candi, di samping ditemukannya dua cara Menyatakan Waktu & Ruang khas relief candi dan tak terdapat pada bahasa-rupa modern.

3. Tata Ungkapan External

Dari dua cara Menyatakan Gerak, hanya satu yang berlaku bagi relief candi.

Dari lima cara Menyatakan Penting, hanya satu yang berlaku, sedang dua hanya sebagian berlaku bagi relief candi.

Dari lima cara Menyatakan Ruang, satu yang berlaku bagi relief candi.

Dari tujuh cara Menyatakan Waktu & Ruang, empat yang berlaku, sedang dua lagi diragukan berlakunya bagi relief candi.

4. Wimba Isi

Dalam proses penelitian Wimba Cara dan Tata Ungkapan bahasa-rupa candi tersebut teridentifikasi pula sejumlah Wimba Isi dari Relief Cerita Lalitavistara, deret atas dinding lorong pertama candi Borobudur.

5. Lampiran

Untuk mereka yang berminat mempelajari masalah ini lebih mendalam, dilampirkan film mikro semua relief cerita yang sempat diteliti, baik yang di candi Borobudur, Prambanan dan Panataran.



ABSTRACT

This research project is a part of a doctorate program research entitled "A study about the visual language of the two dimension traditional audio visual media and the visual language of the two dimension audio visual media of Educational Communication Technology". This research use findings of the doctorate research, especially the grammar of the modern two dimensional audio-visual media. We use this grammar to make a comparative study with the visual language of the descriptive relief of Borobudur, Prambanan and Panataran temples.

We encounter some constraint especially the practically non existance literatur on the grammar of the visual language of the descriptive relief of Borobudur, Prambanan and Panataran. Another unexpected constraint is the constraint of time and of budget.

On that account, the conclusions drawn from this research need there fore be reinforced, either by a comparative research or a further research.

The results in broad lines are as follows:

1. Way Image (Wimba Cara)

From eleven kinds Length of shot, only one is applicable for the descriptive relief of the temples, and

we find two new kinds Length of shot especially for the temple reliefs which are not known to the modern visual language.

From four kinds Angle of shot, only one is applicable for the temples and we find another two new kinds Angle of shot especially for the temple reliefs which are not known to the modern visual language.

From nine kinds Way to view : the three Viewing Angles are all applicable; of three Viewing Distances all are not applicable since Candi reliefs has its own kind of Viewing Distance; From the three Viewing Ways, two are applicable, and we find five new Viewing Ways and one Viewing Distance especially for the reliefs that are not known to the modern visual language.

From three kinds of Scales, only one is applicable for the reliefs of the temples.

From eleven kinds of Way to Draw, seven are applicable and we are in doubt of another one. We find two new kinds of Way to Draw especially for the reliefs that are not known to the modern Visual Language.

2. Internal Grammar

From eight ways to express Movement three are applicable for the visual language of the reliefs of the temples.

From four Ways to show Importance or Prominence, only one is really applicable, and two others only partially applicable. We find out four new Ways to Show Importance especially for the reliefs of the temples that are not known to the modern visual language.

From five ways to express Space, only two is applicable, and we find four new Ways to express Space especially of the temples which are not known with the modern visual language.

From five Ways to express Time & Space, four are applicable for the reliefs, and we find two new Ways especially for the reliefs which are not known to the modern visual language.

3 External Grammar

From two ways to express Movement, one is applicable for the reliefs.

From five Ways to Show Prominence one is applicable and another two partially applicable for the reliefs.

From five Ways to express Space, one are applicable for the reliefs.

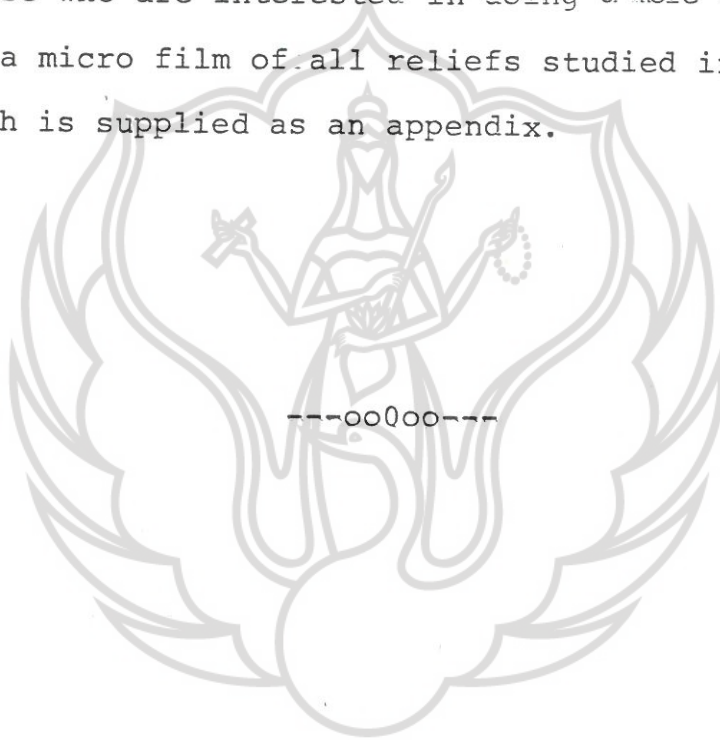
From seven Ways to express Time and Space, four are applicable, and we are in doubt of two others.

4. Content Image

During this research, we also identified a number of Content Image of the relief of Borobudur, Prambanan and Panataran temples.

5. Appendix

For those who are interested in doing a more thorough study, a micro film of all reliefs studied in this research is supplied as an appendix.



DAFTAR ISI

iv	PRAKATA
vi	RINGKASAN
x	ABSTRACT
xvii	DAFTAR GAMBAR
xxiii	DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

1	1. Kendala Terduga dan Tak Terduga
3	2. Latar Belakang dan Alasan Penelitian
6	3. Perumusan Masalah
6	4. Landasan Teori
13	5. Hipotesa
14	6. Pembatasan Masalah
17	7. Metoda dan Teknik Penelitian
19	8. Pembabakan Penelitian
22	9. Kegunaan Penelitian

BAB II WIMBA CARA DAN TATA UNGKAPAN MEDI RUPA RUNGU MODERN

24	1. Pemantapan Hasil Penelitian Terdahulu
30	2. Wimba Cara
39	3. Tata Ungkapan Untuk Gambar Mati
40	4. Tata Ungkapan Internal
47	5. Tata Ungkapan External

BAB III TEKNIK TELAAH

- 55 1. Pendahuluan
- 57 2. Teknik Telaah Berdasar Relief
- 59 3. Teknik Telaah Berdasar Studi Pustaka
- 61 4. Teknik Telaah Berdasar Studi Lokasi
- 61 5. Teknik Tabulasi

BAB IV RISALAH SINGKAT CANDI BOROBUDUR

- 85 1. Segi Arsitektur
- 90 2. Segi Bahasa Rupa
- 91 3. Segi Sejarah

BAB V RELIEF CERITA LALITAVISTARA

- 95 1. Wimba Isi
- 103 2. Tabel Hasil Tabulasi Wimba Cara
- 172 3. Tabel Hasil Tabulasi Tata Ungkapan

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

- 304 1. Pandangan Umum
- 307 2. Wimba Isi
- 312 3. Wimba Cara dan Tata Ungkapan
- 316 4. Renungan Penutup

318 DAFTAR PUSTAKA

321 LAMPIRAN :

Film Micro Lalitavistara Borobudur, 120 panil

Film Micro dari Karmawibhangga Borobudur, 160 panil.

Film Micri dari Gandawyuha Borobudur, 88 pa - nil.

Film Micro dari Ramayana Prambanan 54 relief dari 24 panil.

Film Micro dari Ramayana Panataran, 106 panil.

-----oo0oo-----

DAFTAR GAMBAR

h.	No. gambar	th. pembuatan foto
31	1 Berbagai Ukuran Pengambilan.	
73	2 Fotocopy keadaan panil 85 pada tahun 1910 (atas) dan keadaan saat pemugaran (1976).	
75	3 Fotocopy rinci panil 113 keadaan tahun 1910.	
75	4 Foto panil 113, keadaan setelah pemugaran 1984.	
85	5 Candi Borobudur berdiri di atas bukit di dataran tinggi Kedu.	
86	6 Peta Daerah Candi Borobudur dan sekitarnya	
88	7 Denah candi Borobudur, simetri murni.	
93	8 Potongan daerah Kamadatu dan Rupadatu.	
99	9 Mahawidyadewi, goresan pada lembar tembaga	
106	10 Fotocopy panil 120, akhir Lalitavistara. 1982	
109	11 Fotocopy panil 52, orang yang diperkecil,- orang yang di "kolong" 1910	
113	12 Fotocopy rinci panil 86. Rompi dan Jubah - Buddha yang tembus pandang 1910	
114	13 Fotocopy rinci panil 93. Rompi dan ujung - Jubah Buddha di bahu kiri..... 1910	
116	14 Fotocopy panil 76. Air sungai..... 1982	

118	15 Fotocopy rinci panil 85. Batas atas air su - ngai yang miring, bukan perspektif....	1910
120	16 Fotocopy rinci panil 13. Wisma sinar X.	1910
123	17 Foto panil 2. Skala Lalitavistara lebih kecil dari aslinya (deret atas dinding lorong pertama).	1984
132	18 Fotocopy panil 42. Buddha dan Gopa, ke jadian, bukan moment opname.....	1982
136	19 Fotocopy panil 28. Kelahiran Buddha, kejadian, bukan moment opname.....	1910
138	20 Fotocopy rinci panil 49. Sayembara me- manah, kejadian, bukan moment opname..	1910
143	21 Fotocopy panil 7. Sebuah konperensi se dang berlangsung.....	1910
149	22 Foto panil 118. Sudut lihat bawah.	1984
152	23 Jarak lihat minimum suatu bidang gam - bar.	
157	24 Fotocopy rinci panil 13. Arah lihat Kiri-Kanan.....	1982
158	25 Fotocopy panil 65. Arah lihat Kiri - Kanan.....	1982
161	26 Foto panil 3. (deret atas) Arah li hat Kanan-Kiri dan Atas-Bawah.	1984
161	27 Fotocopy panil 9. Arah lihat Bawah - Atas dan tengah-pinggir.	1982
162	28 Fotocopy panil 67. Arah lihat Bawah - Atas.	1982

167	29	Fotocopy panil 116. Penempatan dan Arah lihat.	1982
170	30	Fotocopy panil 64. Arah lihat Pinggir-Tengah.	1982
171	31	Fotocopy rinci panil 10. Arah lihat Berhadapan.	1960
177	32	Fotocopy panil 56-59. Perjalanan Buddha.	1982
179	33	Fotocopy panil 96. Komposisi ke arah tengah.	1982
185	34	Fotocopy rinci panil 81. Aneka Tampak dan Tampak Khas.	1910
187	35	Fotocopy rinci panil 82. Aneka Tampak dan Tampak Khas.	1910
192	36	Urutan Arah lihat Pradaksina : Kanan ke Kiri.	1984
196	37	Fotocopy rinci panil 94. Gerak dan sikap semedi tak pernah persis sama.	1910
198	38	Fotocopy rinci panil 31. Perubahan Komposisi dan Aksen.	1910
198	39	Fotocopy rinci panil 32. Perubahan Komposisi dan Aksen.	1910
209	40	Fotocopy panil 2. Menyatak Ruang dengan Framing.	1982
213	41	Fotocopy panil 12. Digeser, Sejumlah Latar, Garis Tanah.	1910

220	42	Fotocopy panil 21. Istana, pohon berbeda, tempat berbeda.	1910
221	43	Fotocopy rinci panil 15. Identifikasi Ruang, Bangunan istana di perkecil.	1982
223	44	Fotocopy rinci panil 35. Bangunan Candi diperkecil.	1910
223	45	Fotocopy rinci panil 23. Rumah penduduk kaya diperkecil.	1910
229	46	Fotocopy rinci panil 26. Sasana kediaman Ratu Maya, bukan relung	1910
229	47	Fotocopy rinci panil 41. Bala - irung bukan lerung.	1910
231	48	Fotocopy rinci panil 36. Singgasana belum pasti istana.	1910
234	49	Fotocopy rinci panil 30. Para <u>pe</u> ngasuh Buddha disuatu sasana. ..	1910
243	50	Fotocopy panil 90. Menyatakan - Waktu & Ruang dengan Framing <u>Com</u> position.	1910
244	51	Fotocopy panil 115. Menyatakan - Waktu & Ruang dengan Framing <u>Com</u> position.	1910
245	52	Fotocopy panil 27. Menyatakan - Waktu & Ruang dengan Framing <u>Com</u> position.	1982

249	53	Fotocopy rinci panil 22. Menyatakan Waktu & Ruang dengan Ciri.	1910
260	54	Fotocopy rinci panil 67. Menyatakan Waktu & Ruang dengan Mix.	1910
260	55	Fotocopy rinci panil 119. Menyatakan Waktu & Ruang dengan Mix.	1982
265	56	Fotocopy panil 95. Menyatakan Waktu & Ruang dengan Dissmix & Latar. ...	1982
273	57	Fotocopy denah Borobudur. Hubungan-simetri murni dengan Dissolve dan - Fade in & Fade out.	1982
276	58	Fotocopy panil 91. Tangga naik dan Masalah Fade in & Fade out.	1910
276	59	Foto tangga Selatan dan panil 31, - panil pertama setelah tangga, Fade in, dimulainya suatu Bab baru.	1984
282	60	Foto sudut peralihan panil 4-5, dissolve cepat.	1984
284	61	Foto sudut peralihan panil 11-12, - dissolve cepat.	1984
284	62	foto sudut denah antara panil 15-16 dissolve lambat.	1984
286	63	Foto sudut peralihan panil 19-20, - dissolve cepat.	1984
287	64	Foto sudut peralihan panil 26-27, - dissolve cepat.	1984

287	65	Foto sudut peralihan panil 27-28,- dissolve cepat.	1984
293	66	Foto sudut peralihan panil 100 - 101, dissolve cepat.	1984
295	67	Foto sudut denah, panil 105-106, - dissolve sedang.	1984
295	68	Foto sudut peralihan panil 110-111, dissolve cepat.	1984
297	69	Foto sudut peralihan panil 117-118, dissolve cepat.	1984
301	70	Fotocopy panil 1 deret atas & ba - wah.	1982
303	71	Foto dua bidang panil yang berha - dapan.	1984
306	72	Denah kompleks Candi Panataran.	
308	73	Relief Borobudur, Prambanan, Pana- taran. Naturalis-Stilasi-Dekoratif	1984
309	74	Pradaksina, lorong tiga Borobudur, Langkan Prambanan.	1984
310	75	Prasavya : Batur 1 Panataran. Pradaksina: Batur 2 Panataran. ...	1984

-----oo0oo-----

DAFTAR TABEL

h.	No. Tabel	Nama Tabel
64	1	Kemungkinan Teknik Telaah Wimba 1 : Ukuran Pengambilan.
65	2	Kemungkinan Teknik Telaah Wimba 2 : Sudut Pengambilan.
66	3	Kemungkinan Teknik Telaah Wimba 4 : Skala
67	4	Kemungkinan Teknik Telaah Wimba 5 : Penggambaran.
68	5	Kemungkinan Teknik Telaah Wimba 3 : Cara Dilihat.
69	6	Kemungkinan Teknik Telaah Tata Ungkapan 1 : Menyatakan Gerak.
70	7	Kemungkinan Teknik Telaah Tata Ungkapan 2 : Menyatakan Penting.
71	8	Kemungkinan Teknik Telaah Tata Ungkapan 3 : Menyatakan Ruang.
72	9	Kemungkinan Teknik Telaah Tata Ungkapan 4 : Menyatakan Waktu & Ruang.
104	10	Hasil Tabulasi Wimba 1 : Ukuran Pengambilan
110	11	Hasil Tabulasi Wimba 2 : Sudut Pengambilan.
122	12	Hasil Tabulasi Wimba 4 : Skala
125	13	Hasil Tabulasi Wimba 5 : Penggambaran
150	14	Hasil Tabulasi Wimba 3 : Cara Dilihat
173	15	Hasil Tabulasi Tata Ungkapan 1 : Menyatakan Gerak.

- 181 16 Hasil Tabulasi Tata Ungkapan 2 : Menyatakan Penting.
- 207 17 Hasil Tabulasi Tata Ungkapan 3 : Menyatakan Ruang.
- 240 18 Hasil Tabulasi Tata Ungkapan 4 : Menyatakan Waktu & Ruang.
- 268 19 Rangkuman untuk Bab V.3.7.5



BAB I PENDAHULUAN

1. Kendala Terduga dan tak Terduga

Berbeda dengan pada penelitian bahasa-rupa Wayang Beber (DIP 1981-1982, Laporan penelitian No. 5929182), maka penelitian bahasa rupa relief cerita yang semula mencakup candi Borobudur, Prambanan dan Panataran ini, selain mengalami kendala-kendala yang terduga, mengalami pula kendala yang tak terduga.

Pertama, kendala yang terduga, yaitu langkanya bahan kepustakaan yang khusus membicarakan bahasa-rupa relief ceritera candi yang sedang diteliti. Yang ada hanyalah buku-buku yang membicarakan ceritera yang digambarkan pada relief candi di mana di sana-sini tersinggung sam bil lalu bahasa-rupa relief candi tersebut. Oleh sebab itu pendataan di tempat lokasi menjadi mutlak diperlukan dan memang dilaksanakan sampai tiga kali. Ini menyebabkan berkurangnya waktu untuk menyelesaikan tahap penelitian selanjutnya.

Kendala yang juga terduga adalah kekurangan waktu karena kesibukan para anggota tim peneliti baik tugas tambahan dari Jurusan, Fakultas, ITB maupun Pengabdian Masyarakat yang sulit untuk ditolak.

Keadaan menjadi gawat karena munculnya kendala tak terduga yang tidak muncul pada penelitian Wayang Beber dulu. Untuk mengfotocopy relief-relief candi yang sebagian hanya terdapat di Perpustakaan Museum Pusat Jakarta, kami terkejut karena biaya fotocopy (yang bersifat monopoli Museum dan buku tak boleh dipinjam ke luar), untuk lembaran yang berukuran besar ternyata lima kali harga di luar. Padahal yang perlu difotocopy sampai ratusan lembar. Begitu pula sejumlah literatur yang diperlukan juga hanya ada pada buku-buku ukuran besar, hingga bila difotocopy dikenakan pula biaya lima kali harga di luar.

Akhirnya terpaksa hanya fotocopy relief yang dibuat, yang berupa literatur dicatat seperti biasa. Dari 706 panil relief akhirnya yang difotocopy hanya 498 buah. Kendala waktu dan biaya ini cukup mencemaskan karena terpaksa honor peserta di "alihkan" sebagian untuk menutupi biaya tersebut. Sementara itu muncul kendala tak terduga lainnya. Ternyata kepustakaan utama mengenai Prambanan dan Panataran hanya ditemui yang dalam bahasa Jerman, padahal dalam penelitian terdahulu (Wayang Beber misalnya) selalu berhasil ditemukan versi bahasa Belanda atau Inggris. Celaknya tak ada anggota tim yang mampu berbahasa Jerman, yang dikuasai tim adalah bahasa Inggris, Belanda dan Perancis. Alhasil perlu diterjemahkan, jumlahnya ratusan halaman, bila ingin cepat mahal, bila ingin agak murah jadi lebih lama.

Dipilih cara yang terakhir , yang diterjemahkan hanya - yang mutlak perlu, namun sampai saat laporan ini mulai disusun, terjemahan baru selesai sebagian. Oleh sebab itu dalam suatu laporan khusus di akhir tahun (tertanggal 24 September 1985) melalui Dra. Rita Widagdo selaku Koordinator Penelitian KBK di Fakultas Senirupa dan Desain telah kami sampaikan bahwa sulit bagi kami untuk - dapat menyelesaikan laporan penelitian pada waktunya, - tapi penelitian tetap akan dilanjutkan karena dirasakan pentingnya bagi perkembangan Ilmu Komunikasi Visual. Sementara itu suatu kendala lain yang semula kurang di perhatikan ternyata berkembang menjadi penghambat. Kendala tersebut adalah ada tidaknya atau jelas tidak - nya, serta tingkat kepastian dari sumber sastra yang di gambarkan dalam relief-relief tersebut. Karena kendala kendala tersebut, maka jalan ke luar semula di mana laporan penelitian relief cerita di candi Borobudur, Prambanan dan Panataran disesuaikan dengan sumber pustaka - yang dapat dikumpulkan sampai saat laporan mulai dibuat, juga tak dapat terlaksana.

Pertama, ada relief cerita yang sangat sedikit sumber - pustakanya, ada yang sedang dan hanya satu seri relief-cerita yang dapat disebut memadai sumber pustakanya (seri Lalitavistara di Candi Borobudur). Jadi semula tentang Lalitavistara akan ditelaah lengkap dari studi fotocopy reliefnya, studi pustakanya dan studi lokasi, se

-dang seri relief cerita lainnya hanya studi fotocopy,-
dibantu studi lokasi, cara ini akan menyebabkan laporan
menjadi timpang karena tidak seragam metodanya.

Sementara itu muncul kendala, bahwa laporan penelitian-
harus segera selesai, sedang pada saat itu kami sebenar
nya sedang berusaha mencari sumber pustaka lainnya untuk seri
seri relief cerita yang lain, sambil menunggu selesai .-
nya terjemahan bahasa Jerman mengenai candi Prambanan -
dan Panataran.

Akhirnya tim sepakat untuk memusatkan perhatian peneliti
an ini pada seri relief cerita yang paling memadai sum-
ber pustakanya, hingga dapat ditelaah secara lengkap se
jak panil satu sampai panil terakhir cerita relief ter-
sebut, baik dari studi fotocopy, maupun studi pustaka -
studi lokasi.

Demikianlah maka yang akhirnya diteliti secara tuntas -
adalah seri relief cerita Lalitavistara yang menggambar
kan kisah riwayat Buddha yang terdiri dari 120 relief -
dan terdapat di deret atas dinding pertama, lorong perta
ma pada candi Borobudur. Sedang apa yang telah diketa-
hui mengenai relief cerita di candi Prambanan dan candi
Panataran dipergunakan untuk membuat suatu gambaran -
umum mengenai relief cerita di candi Borobudur, baik di
Pendahuluan ini maupun di Bab III nanti. Dengan demiki
an bisa diperoleh latar belakang yang menyeluruh menge-

-nai relief-relief cerita di ketiga candi tersebut, -
hingga apa yang dikemukakan mengenai Lalitavistara Bo -
robudur dapat dilihat dalam kerangka tersebut.

Selain itu walaupun hanya 120 panil relief yang diteli-
ti tuntas, tapi seluruh 498 panil relief yang semula -
akan diteliti, dilampirkan dalam bentuk micro film; da-
ri candi Borobudur 368 panil dari 368 relief (Lalitavis-
tara 120 panil, Karmawibhanga 160 panil, Gandawyuha 88
panil); dari Candi Prambanan 24 panil (54 foto dari 54
relief); dari Candi Panataran 106 panil dari 106 relief.
Diharapkan bila kelak dapat diperoleh sumber pustaka -
yang lebih lengkap mengenai relief cerita yang lain, ma-
ka berdasar apa yang telah ditemukan dalam penelitian -
ini, dapatlah relief-relief cerita yang lain tersebut -
diteliti secara tuntas pula.

2. Latar Belakang dan Alasan Penelitian

Bersama dengan masuknya teknologi komunikasi modern da-
ri Barat, masuk pula bahasa-rupa dari media rupa-rungu
dwimatra modern, baik yang digunakan untuk penerangan,
penyuluhan, pendidikan, seni maupun hiburan.

Apakah bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra modern
yang kita terima dari barat tersebut serasi, efektif
dan efisien untuk Indonesia yang berbeda latar belakang budaya -
nya? Apakah dalam jangka panjang tidak ada akibat negatif bagi
perkembangan kebudayaan bangsa hingga dapat mengganggu dan meng-
hambat perkembangan pembangunan dan ketahanan Nasional?

Bagaimana kita bisa menilai, bersikap dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas bila kita sendiri tidak akrab, belum akrab atau sudah "lupa" pada bahasa-rupa tradisional kita umumnya, baik sebagai media rupa atau media rupa-rungu dwimatra.

Dalam perjalanan sejarahnya bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan apa yang datang dari luar dengan tradisi yang dimiliki hingga berkembanglah kebudayaan. Tapi khusus mengenai ilmu-ilmu modern entah mengapa terjadi suatu perkembangan yang berbeda. Kita seakan memisahkan ilmu modern (yang perlu kita pelajari untuk mengejar ketinggalan kita) disatu fihak, dengan ilmu tradisional (yang dianggap 'menghambat' modernisasi dan karenanya makin sedikit dipelajari) di fihak lain. Kita bersikap atau ilmu modern atau ilmu tradisional dan "tabu" untuk mengintegrasikannya. Misalnya ilmu kedokteran modern dengan ilmu pengobatan tradisional, Psikologi modern dengan "psikologi" tradisional, ilmu komunikasi modern dengan ilmu "komunikasi" tradisional di mana bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra yang diteliti bernaung. Tim menilai keadaan ini tidak sehat. Bila kita hanya mengimpor dari luar kita hanya jadi pengekor, akan selalu ketinggalan. Untuk mampu mengejar ketinggalan maka apa yang datang dari luar perlu digodok dengan "api" yang datang dari dalam hingga memungkinkan kita maju dengan melompat.

Lagi pula sesuatu yang tidak berakar, tidak merupakan suatu kesinambungan dengan tradisi terasa "artificial", ia sulit menyatu dengan jiwa bangsa.

Dalam semangat seperti itulah tim dari KBK komunikasi visual Fakultas Seni Rupa dan Desain sudah sejak berapa lama ini mencoba meneliti bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra tradisional, misalnya laporan Penelitian No. 5729182 DIP 1981-1982 mengenai Wayang Beber.

Tim bertekad dengan langkah penelitian yang berdikrit - dikrit ini satu saat akan menjadi suatu bukit ilmu bahasa-rupa tradisional yang bisa berdiri sederajat dengan saudaranya ilmu bahasa-rupa modern, hingga generasi para peneliti yang akan datang dengan senang hati, dengan tangan terbuka akan mampu mengintegrasikan ke duanya, dan Indonesia akan dapat membuat suatu lompatan maju karena telah terciptanya suatu bahasa-rupa yang baru, yang serasi bagi masa depan bangsa.

Relief cerita candi di Indonesia merupakan peralihan dari arca yang individual dan trimatra ke gambar ber - cerita yang dwimatra. Terjadi perkembangan saling memengaruhi antara arca-relief-wayang beber-wayang kulit. Relief ceritera candi di Indonesia disebut pula seba - gai 'wayang batu'. Untuk penelitian kali ini dipilih reli - ef cerita Lalitavistara di Candi Borobudur, dengan apa yang te - lah diketahui tentang Borobudur, Prambanan dan Panataran sebagai latar belakang.

3. Perumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud untuk meninjau bahasa-rupa dari relief-ceritera Lalitavistara pada candi Borobudur, dari telaah bahasa rupa media rupa rungu dwimatra modern, dengan latar belakang kesinambungan Borobudur-Prambanan dan Panataran.

Mengingat penelitian ini merupakan bagian dari penelitian dalam rangka S3, maka sub masalah pertama adalah memantapkan Wimba Cara dan Tata Ungkapan bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra modern hasil penelitian dalam program S3 tersebut untuk dipakai dalam penelitian relief candi ini.

Sub masalah ke dua adalah mempelajari Wimba Cara dan Tata Ungkapan bahasa-rupa relief Lalitavistara, deret atas dinding utama lorong pertama pada candi Borobudur baik dari relief-relief maupun sumber sastra untuk membuat relief relief tsb.

Sub masalah ke tiga adalah melengkapi apa yang diperoleh di sub masalah ke dua dengan data-data hasil studi, pengamatan dan perekaman foto di lokasi candi-candi yang bersangkutan.

4. Landasan Teori

Seperti telah disebut maka semata yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda tidak begitu saja dapat langsung dipakai pada budaya yang lain.

Gunnar Myrdal dan Philip H. Coombs misalnya memberi -

ngatkan negara-negara sedang berkembang bahwa metoda-metoda yang ampuh untuk suatu negara maju tidak begitu saja bisa dipakai untuk suatu negara yang sedang berkembang, dan kita perlu hati-hati akan akibat sampingannya dalam jangka panjang (MYRDAL, 1972, b.21&22, h.226-266; COOMBS, 1968, h.76-77/154).

Bahwa suatu unsur budaya seperti bahasa-rupa agar serasi perlu terasa kesinambungannya dengan tradisi, tan pak antara lain dari pendapat-pendapat ini:

"Both heredity and environment must ofcourse be involved in the origin of every human characteristic". (DUNN, 1959, h.11).

"In general we get committed to a cultural set ... to a set of values and a world view that is profoundly culture bound. Its entire vast inventory of image is peculiar to the place and time of the child's upbringing. Therefore these experiences will experience a controlling influence on all future perceptions, judgments, motives and behaviours", (Robert Livingstone dalam MUNN, 1971, h.225).

Relief cerita adalah perwujudan dari keinginan untuk bercerita dengan arca. Seperti telah disebut relief cerita merupakan peralihan dari arca yang trimatra ke gambar bercerita yang dwimatra.

Selain sebab tersebut masih ada sebab lain mengapa re lief cerita perlu ditelaah dengan bahasa-rupa media rupa-rungu dwimatra modern. Wayang bermula sebagai pemujaan Hyang (arwah nenek moyang), sebagai ungkapan kepercayaan animisme dan dinamisme.

Bermula adalah arca, pada suatu peristiwa khusus (upa - cara) di tempat khusus (yang dianggap keramat), pada waktu yang khusus dikeremangan matahari senja atau kelap-kelip obor atau nyala api di malam hari dan dengan orang khusus sebagai perantara (yang dianggap sakti). (lihat KOENTJARANINGRAT, 1965, h.104-105).

Bayangan Arca dikecondongan matahari senja atau di malamnya. jilatan-jilatan api malam, usaha mengabadikan bayang-bayang tadi, melahirkan wayang, di mana roh digambarkan dalam bentuk bayang-bayang. Gambar bayang-bayang kini jadi bayangan yang sesungguhnya (lihat pula HAZEN, 1897, h.42)

Bahwa wayang erat kaitannya dengan pemujaan hyang terbukti pula dari prasasti Balitung tahun 907 yang berbunyi "Sigaligi mawayang buat Hyang, macarita Bimmaya Kumara", yang berarti mempersembahkan pertunjukkan wayang buat Hyang dengan cerita Bima dari Mahabrata (MULYONO, 1978, h.71).

Relief cerita candi-candi di Indonesia disebut pula sebagai wayang batu, suatu pagelaran wayang yang permanen. (MULYONO, 1978, h.79/158-159/165).

Wayang Purwa kulit disebut oleh Dr. Brandes sebagai sudah ada sejak tahun 778 M atau sebelum itu.

Namun Dr. Hazen menyebut bahwa wayang kulit perwujudan

Hyang sudah lahir sebelum Tahun 400 M. (HAZEU, 1897, h. 17/57). Yang menarik adalah bahwa munculnya relief-cerita candi di Indonesia didahului oleh kedatangan agama Budha dan Hindu serta bangkitnya kerajaan-kerajaan besar.

Candi-candi yang permulaan selain dihias dengan arca, memang sudah memiliki relief hias atau relief adegan, bukan relief cerita. (tahun tujuh ratusan, lihat SOEKMONO, 1973, h. 81-87). Pemujaan Hyang rupanya baru bergabung dengan pemujaan roh raja yang kuat pada masa peralihan dari animisme dinamisme ke agama Budha dan Hindu. Tapi dengan makin berkembangnya agama Budha dan Hindu maka pemujaan Hyang dan roh raja melebur ke dalam Hyang-roh raja-yang di dewakan.

Sementara itu cerita dan lakon yang dibawakan dalam suatu pagelaran wayang di masa itu diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya, dari dalang kepada murid-muridnya, baik ceritanya maupun cara pelaksanaannya. Bahkan sampai sekarangpun masih ada yang demikian, seperti pada Wayang Beber Jaka Kembang Kuning (PRIMADI djp, 1982, h. 76-81/lampiran 2, h. 17-18).

Sungguhpun bangsa India sudah masuk ke Jawa sekitar tahun 400 M. (SOEKMONO, 1973 b, h. 36) dan bersamanya membawa kitab-kitab suci agama Budha dan Hindu dalam huruf Hindu, bahasa Sansekerta, namun sastra inipun ha -

nya terbatas dipelajari oleh para empu pendeta sedang penyebaran menjadi populer dikalangan masyarakat luas dilakukan secara lisan melalui para dalang pagelaran wayang kulit. Sampai saat ini belum jelas mengapa dawah agama Budha tidak memanfaatkan media wayang kulit ini, mungkin agama Hindu dengan Ramayana dan Mahabrat^a di mana ada konsep raja titisan dewa lebih dekat dengan pribadi Jawa dengan pemujaan hyang-roh raja - titisan dewa. Singkatnya pagelaran wayang kulit kini berkembang menjadi wayang kulit purwa dengan cerita yang bersumber dari Ramayana dan Mahabrata.

Demikianlah pagelaran wayang purwa merupakan suatu drama klasik yang bersifat total. Ia sekaligus media : dawah keagamaan, pendidikan, komunikasi massa, seni dan hiburan. Ia sekaligus multi indera dan multi media : rupa, rungu dan gerak. Ia sekaligus multi seni : rupa, tari, drama, sastra, suara dan musik. Bahwa sastra tidak sempat berkembang dan berdiri sendiri sebagai literatur tampak pula dari kenyataan bahwa salinan Ramayana ke dalam Bahasa Jawa Kuno baru terjadi di tahun 903 (POERBACARAKA, 1952, h.3).

Jadi diperlukan waktu [±] 500 tahun sejak kedatangan agama Hindu di Jawa, suatu proses yang lambat sekali. Walaupun penyadur Ramayana ke bahasa Jawa Kuno tidak diketahui siapa, tapi dari gaya bahasa dalam penulisan serta caranya bercerita terasa bahwa penulisan itu

diambil dari bahan-bahan yang pernah dipertunjukkan (MULYONO, 1978, h. 169).

Sastra dimasa itu yang diungkapkan dalam bahasa syair atau puisi juga tidak berdiri sendiri tapi merupakan sastra gending.

"Keunggulan Sastra dan Gending tanyakanlah kepada para ulama dan juga kepada dalil dan hadist, yang menjawab bahwa gendinglah yang lebih tinggi, (TEEJW, 1975).

Sedang gending merupakan bagian pula dari suatu pagelaran wayang kulit purwa yang merupakan drama total itu.

Rupanya tradisi sastra tak sempat berkembang jadi tradisi literair, sebab sementara itu tradisi pewarisan lisan dari empu pendeta ke dalang, dari dalang ke murid dalang dan dari dalang ke masyarakat melalui wayang purwa sebagai drama klasik total makin populer.

Sekitar tahun delapan ratusan, dimasa perdamaian agama Hindu dengan Budha muncul hampir bersamaan relief-relief cerita candi dengan tema dawah Budha (borobudur) dan dawah Hindu (Prambanan).

Apa sebab masih diperlukan suatu pagelaran tetap dalam bentuk wayang batu padahal telah ada pagelaran keliling dalam bentuk wayang lainnya?

Mungkin karena pagelaran wayang keliling berkurang nilai sakralnya karena ia menerima panggilan, jadi tem -

pat tidak selalu khusus. Padahal salah satu syarat pemujaan hyang adalah tempat yang khusus. Dengan relief cerita candi maka tempat menjadi betul-betul khusus dengan guru pendeta sebagai 'dalang'-nya hingga suasana ritual menjadi lebih khushuk. Bahwa relief cerita candi dihubungkan dengan kuat pada pemujaan hyang jelas dari prasasti Sri Kahulunan (842) yang menyebut Borobudur dengan "Kamulan di Bhumisambharabudhara" yang berarti bangunan suci untuk pemujaan nenek moyang.

(SOEKMONO, 1973 b, h.46 dan 1978, h.41).

Dari segi inilah bahasa-rupa cerita relief candi jadi menarik untuk diselidiki dari telaah bahasa-rupa media rupa-rungu, sebab relief cerita candi bukan hanya bersifat rupa tapi sedikit banyak juga rupa-rungu.

Relief cerita Borobudur (\pm tahun 800) dan Prambanan (\pm tahun 856) ke duanya bergaya sama, relief timbul yang naturalis dengan sedikit stilasi. Jadi dapat diperbandingkan bahasa-rupa dari dua cerita yang berbeda dengan gaya yang sama. Sedang Prambanan dan Panataran (1319-1347 lihat, STUTTERPEIM, 1925, b.8.h180) memiliki cerita yang sama yaitu Ramayana, tapi gaya yang berbeda.

Panataran bergaya relief datar dengan banyak stilasi dan sudah mirip wayang kulit. Gaya relief candi seperti ini dalam sejarah disebut sebagai ditemukannya kembali kepribadian Indonesia, sedang gaya yang terdahulu dinilai masih dipengaruhi senirupa India negara asal

agama Hindu dan Budha (lihat pula SOEKMONO, 1973 b, h. 64 /86-87/102). Jadi relief cerita candi Panataran telah dekat sekali dengan wayang beber dan wayang kulit yang memang dikenal sebagai media rupa-rungu tradisional.

Demikianlah landasan teori mengapa bahasa-rupa relief cerita candi perlu diteliti. Mengapa bahasa-rupa relief candi yang seakan hanya rupa itu bisa ditelaah berdasar bahasa-rupa media rupa-rungu.

5. Hipotesa

Dari hal-hal yang tersebut di atas kami turunkan hipotesa sebagai berikut:

Bahwa macam-macam dan jenis-jenis Wimba-Cara bahasa-rupa media rupa-rungu modern ada yang berlaku, disamping ada yang tidak berlaku bagi bahasa-rupa media rupa relief cerita candi yang diteliti.

Bahwa cara-cara dan jenis-jenis Tata Ungkapan Bahasa-rupa media rupa-rungu modern ada yang berlaku, disamping ada yang tidak berlaku bagi bahasa-rupa media rupa relief cerita candi yang diteliti.

Bahwa ada macam dan jenis Wimba Cara bahasa-rupa relief cerita candi yang diteliti yang tidak terdapat pada bahasa-rupa media rupa-rungu modern.

Bahwa ada cara dan jenis Tata Ungkapan bahasa-rupa re
lief cerita candi yang diteliti yang tidak terdapat pada
 bahasa-rupa media rupa-rungu modern.

6. Pembatasan Masalah dan Istilah

Bahasa-rupa yang diteliti adalah bahasa-rupa seperti
 yang terungkap dalam karya senirupa yang mengandung
 pesan candra (descriptip). Jadi bukan yang abstrak
 atau geometris, bukan yang berupa tulisan atau cetak-
 an, bukan yang berupa jimat atau ragam hias.

Dari bahasa-rupa tersebut dibatasi pula pada yang dwi
matra, jadi yang berada pada suatu bidang yang datar
 seperti bidang kertas, kanvas, dinding, dan layar.

Dwimatra yang dimaksud mencakup pula bidang yang me-
 lengkung seperti layar TV, film cinemascope ataupun
 teater Imax. Dicakup pula relief yang merupakan per-
 alihan antara arca yang trimatra dengan gambar yang
 dwimatra, dengan kesan dwimatra yang lebih kuat dari-
 pada trimatra.

Oleh sebab itu untuk selanjutnya yang dimaksud relief
 dalam laporan ini adalah relief cerita Lalitavistara, -
 kisah riwayat Buddha pada candi Borobudur kecuali bila dise
but lain. Demikian pula yang dimaksud bahasa-rupa
 adalah bahasa-rupa dwimatra, kecuali bila disebut lain.
 Bila dalam bahasa tulisan-lisan ada kata-kata dan tata ba
 hasa, maka dalam bahasa-rupa ada Wimba dan Tata Ung -

kapan. Wimba dalam bahasa-rupa ada dua macam, yaitu Wimba-Isi dan Wimba-Cara. Wimba isi adalah apa yang dicandera, misalnya gunung, rumah, manusia, kuda dan sebagainya, sedang wimba-cara adalah cara isi tersebut dicandera, maksudnya cara isi tersebut diperlihatkan atau cara isi diatur untuk dilihat agar pesannya dapat diterima. Keadaan ini ada pula padanannya pada kata-kata dalam bahasa lisan. Suatu kata yang sama, diucapkan secara berbisik, perlahan, biasa atau berteriak bisa menjadi "lain" artinya. Penelitian ini membatasi diri pada wimba-cara dan tata ungkapan, sebab mengenai wimba isi dapat merupakan suatu penelitian tersendiri. Selain itu wimba isi sedikit atau banyak lebih dikenal daripada wimba-cara dan tata ungkapan. (Mengenai istilah wimba dan tata ungkapan lihat PRIMADI, djp, 1982, h. 5-8).

7. Metoda dan Teknik Penelitian

Metoda yang digunakan terutama deskriptif dan komparatif. Namun dalam pelaksanaannya digunakan pula metoda historis.

Historis sekedar cukup untuk melakukan studi deskriptif dan komparatif, misalnya ke absahan dari literatur yang dipakai sebagai acuan diusahakan nilai ilmiahnya. Telah disebut adanya kendala dari studi historis ini karena mengenai candi Borobudur umumnya relief Lalitavistara khususnya, diantara para ahli sendiri belum

ada kesatuan pendapat. Oleh sebab itu, telaah mengenai studi historis Borobudur merupakan studi pustaka dari buku atau monograf yang melakukan studi komparatif antara sumber sastra yang telah ditemukan dengan relief-relief yang menggambarkannya, sedang bila sumber sastra belum ditemukan atau belum didapat, digunakan buku-buku yang melakukan studi deskriptif dari relief-relief tersebut seperti apa adanya.

Cara ini merupakan pendekatan yang umum untuk arkeologi seperti yang dilakukan N.J. KROM, terhadap Borobudur (KROM, 1927 dan 1933). Selain itu diusahakan pula sumber yang melakukan studi tersebut saat relief-relief masih cukup baik keadaannya atau berdasar foto-foto dari relief yang masih cukup baik keadaannya. (KROM, 1927 dan 1933). Juga Studi Historis dan Komparatif dalam penelitian ini menggunakan fotocopy dari foto-foto relief dari sumber-sumber tersebut di atas.

Dari hal tersebut di atas terasa kendala langkanya sumber pustaka yang khusus membicarakan bahasa-rupa relief candi yang diteliti. Sumber-sumber tersebut di atas merupakan studi sumber sastra relief atau studi deskriptif apa adanya, hingga masalah bahasa rupa hanya sedikit atau sambil lalu saja tersinggung. Oleh sebab itu dilakukan pula studi di lokasi tempat relief Lalitavistara di candi Borobudur yang berupa pengamatan, pencatatan data dan perekaman foto. Studi setempat di titik beratkan pada bahasa rupa.

Bahwa telah diusahakan sumber pustaka yang secara Historis dapat dipertanggungjawabkan, kiranya tercermin dari lembaga-lembaga yang tersebut sebagai sumber dalam Prakata dan dari Daftar Pustaka laporan ini.

Demikian pula studi deskriptif didasarkan atas bahan-bahan yang keabsahannya sudah diusahakan seotentik mungkin, selain dari literatur juga dari studi di lokasi.

Studi komparatif adalah dalam menelaah bahasa rupa relief cerita candi Borobudur dan membandingkannya dengan bahasa rupa media rupa runtu modern sebagai pembandingan. Alat pembandingnya sendiri merupakan pemantapan dari apa yang telah dihasilkan penelitian terdahulu (dalam rangka S3), sebab penelitian ini merupakan bagian daripadanya.

Selain itu perlu dikemukakan pula bahwa dalam melakukan studi komparatif itu memang ada dilakukan tabulasi, tapi tidak untuk di olah secara statistik. Ini karena yang dicari adalah bahasa rupa, jadi yang penting bukan berapa kali ia dipakai, tapi apakah jenis atau macam tertentu dari bahasa rupa tersebut ada terdapat dalam bahasa rupa relief yang diteliti. Sebab seperti pula tata bahasa dalam ilmu bahasa, walaupun suatu jenis tata bahasa tertentu sangat jarang dipakai, ia tetap tercatat sebagai salah satu jenis tata bahasa. Jadi sungguhpun relief-relief yang bersangkutan praktis semuanya

diteliti satu persatu, namun penarikan kesimpulannya bu kan dengan teknik statistik.

8. Pembabakan Penelitian

Dimulai dengan pemantapan Wimba dan Tata Ungkapan bahasa rupa media rupa rungu modern hasil penelitian terdahulu dalam rangka S3, hingga dapat disusun suatu sistematis yang lebih baik. Kemudian dimulai pengumpulan fo tocopy dari setiap pigura relief yang akan diteliti.

Sementara itu studi pustaka diteruskan hingga terkumpul cukup sumber sastra relief atau candera relief mengenai ke 120 pigura yang diteliti tersebut.

Dari hal-hal tersebut di atas serta kendala langkanya - buku khusus mengenai bahasa rupa relief candi, diputuskan untuk mengadakan studi di lokasi mengenai Borobudur umumnya Lalitavistara khususnya untuk pengamatan, penda taan dan perekaman foto dari hal-hal mengenai bahasa ru pa yang tidak dapat ditemukan dalam literatur tersebut - di atas.

Setelah itu barulah studi perbandingan bahasa rupa reli ef candi dari telaah bahasa rupa media rupa rungu mo - dern dapat dilakukan. Kesemuanya dituangkan dalam lima Bab. Bab I, Pendahuluan, dibicarakan Latar belakang dan alasan penelitian, Perumusan Masalah, Landasan Teori, Hipotesa, Pembatasan Masalah dan Istilah, Metoda - dan teknik penelitian, Pembabakan penelitian dan Kegua -

-naan penelitian. Bab II, Wimba Cara dan Tata Ungkapan bahasa rupa media rupa rungu modern. Dimulai dengan pe-
mantapan dari apa yang dihasilkan pada riset S3 terdahulu, di mana dicoba diolah suatu sistematika yang lebih-baik.

Bab III, mengenai Teknik Telaah yang terdiri dari Teknik Telaah berdasar fotocopy relief, Teknik Telaah berdasar studi pustaka, Teknik Telaah berdasar studi lokasi dan Teknik Tabulasi hasil telaah tersebut.

Bab IV, Risalah Singkat Borobudur, di mana Borobudur di letakkan dalam suatu panorama perkembangan kebudayaan - yang merangkai candi Borobudur, Prambanan dan Panataran. Risalah membicarakan baik segi Arsitektur, segi Sejarah maupun segi Bahasa rupa.

Bab V, Relief Cerita Lalitavistara, dimulai dengan sedikit gambaran garis besar wimba isi dari pakaian yang dikenakan manusia-manusia yang digambarkan dalam relief - Lalitavistara. Dilanjutkan dengan tabulasi Wimba Cara dari ke lima Wimba Cara. Kemudian dilakukan Tabulasi - dari ke empat Tata Ungkapan. Di Bab V ini akan ditemukan sejumlah Wimba Cara dan Tata Ungkapan yang khas Lalitavistara dan tidak terdapat di bahasa rupa media rupa rungu modern.

Bab VI, Kesimpulan dan saran, merangkum dan menyimpulkan hasil telaah di Bab IV dan V. Dimulai dengan beberapa Wimba Isi sebagai -

hasil sampingan penelitian, Tabulasi Wimba Cara dan terakhir Tabulasi Tata Ungkapan. Dilanjutkan dengan saran saran dan diakhiri dengan penutup.

9. Kegunaan Penelitian

Salah satu harapan kami ialah agar penelitian ini dapat memancing penelitian-penelitian lain mengenai Wimba Cara dan Tata Ungkapan bahasa-rupa relief candi khususnya, media rupa-rungu tradisional umumnya, hingga dapat dilakukan pengkajian kembali hasil-hasil penelitian ini.

Diharapkan kelak dapat disintesakan suatu Wimba • Cara dan Tata Ungkapan bahasa-rupa media rupa-rungu tradisional yang absah.

Diharapkan pula akan muncul sejumlah cineas dan pakar-pakar media rupa-rungu, baik dalam bidang seni, hiburan maupun pendidikan, yang tertarik untuk mengintegrasikan bahasa-rupa media rupa-rungu modern yang kita terima dari Barat dengan bahasa-rupa media rupa-rungu tradisional kita sendiri, hingga dapat tercipta suatu bahasa-rupa media rupa-rungu modern yang terasa akrab dan serasi bagi masyarakat Indonesia.

Kegunaan lain dari penelitian ini khususnya serta penelitian-penelitian mengenai bahasa rupa media rupa-rungu

tradisional umumnya, adalah untuk mengingatkan, menggahkan, memberanikan kita belajar dari sejarah. Bangsa kita dulu menjadi besar dan berkebudayaan tinggi, bukanlah hanya melalui tradisi belajar yang literair, tapi melalui media rupa-rungu dalam bentuk suatu drama total seperti misalnya wayang (batu, kulit, golek dan sebagainya). Suatu media rupa-rungu yang sekaligus multi indera dan media : rupa, rungu, gerak; multi seni : rupa, tari, drama, sastra, suara, musik. Ia sekaligus seni, hiburan, pendidikan.

Jadi kita tidak harus hanya melalui pembudayaan literatur seperti Barat dalam mengejar ketinggalan kita dalam proses modernisasi, sebab bila hanya dengan cara ini, mungkin kita akan masih selalu ketinggalan dari yang ingin kita kejar.

Dunia masa kini adalah dunia media elektronik, dunia media audio visual. Jadi kita berpeluang untuk maju tidak hanya bersandar pada literatur saja, tapi dengan media rupa-rungu, di mana literatur tercakup.

Dan kalau kita pandai-pandai belajar dari sejarah, siapa tahu kita bisa maju dengan melompat.

-----oo0oo-----